

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya perusahaan yang berupaya untuk berkembang lebih besar seiring dengan perkembangan bisnis di era globalisasi, sehingga persaingan bisnis menjadi ketat. Dalam kondisi tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan dana atau modal untuk memperluas operasional. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu menyusun strategi yang tepat untuk mengembangkan dan mempertahankan perusahaan. Salah satu strategi tersebut adalah dengan mencari sumber pendanaan eksternal, seperti investor. Investor membutuhkan informasi yang akurat sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, yang umumnya bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Laporan ini merupakan hasil analisis akuntansi yang mencerminkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan (Lusiani & Khafid, 2022), khususnya informasi terkait laba, yang sangat penting dalam membuat keputusan investasi (Arisona, 2018).

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang menjadi fokus utama bagi investor dan kreditor. Informasi laba rugi sangat krusial, terutama bagi pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi. Manajemen sering kali berusaha menampilkan laporan keuangan yang terlihat menarik agar mampu menarik perhatian investor. Berdasarkan teori keagenan, pemilik perusahaan (*principal*) akan mendelegasikan wewenangnya kepada manajemen (*agent*) untuk mengambil keputusan, yang berpotensi menimbulkan perbedaan informasi karena memiliki perbedaan kepentingan (asimetri informasi). Pelaporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Dengan adanya, asimetri informasi ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut teori *signaling*, perusahaan dengan laba

berkualitas tinggi akan memberikan sinyal positif dan respons baik bagi pasar, meningkatkan kepercayaan terhadap kinerja perusahaan dan dapat mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

Informasi laba dan rugi mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan guna menarik perhatian investor (Putra & Anwar, 2021). Namun, hal ini dapat mengurangi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Laba dikatakan berkualitas apabila perusahaan mampu mencapai profitabilitas optimal dan menyajikan informasi akurat untuk mendukung pengambilan keputusan (Lusiani & Khafid, 2022). Keandalan laporan keuangan sangat berkaitan erat dengan kualitas laba. Menurut SAK (2004), laporan keuangan dianggap andal jika tidak menyesatkan, bebas dari kesalahan material, dan menyajikan informasi secara jujur serta wajar. Keandalan ini tergantung pada akurasi informasi yang disajikan, sementara kualitas laba mencerminkan seberapa baik laba mencerminkan kondisi kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Arnilla (2023), menjelaskan bahwa kualitas laba menjadi indikator penting dalam menilai informasi akuntansi perusahaan. Laba yang berkualitas memberikan gambaran nyata terkait kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Bawoni et al., 2020). Laba dikatakan berkualitas jika dapat memprediksi arus kas masa depan (Tanto, 2020) dan terbebas dari sedikit atau tidak memiliki gangguan (Maulita et al., 2022). Pengguna laporan keuangan akan merespon positif apabila laba dianggap mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya. Sebaliknya, laba yang tidak berkualitas dapat menyesatkan pengambilan keputusan. Laba yang tinggi dan mendekati atau melampaui target mencerminkan kualitas laba yang baik, sedangkan laba yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dapat menimbulkan kesalahan persepsi bagi kreditor, investor, dan pihak lainnya (Luas et al., 2021). Dalam hal ini, manajemen memiliki peranan yang penting dalam penyusunan laporan keuangan dan dorongan tertentu untuk mencapai target yang memicu manipulasi dan merusak kualitas laporan keuangan.

Di Indonesia, sektor *property* menunjukkan fluktuasi kinerja laba yang signifikan. Berdasarkan artikel Katadata.co.id (Fadliansyah, 2020), mayoritas perusahaan *property* mencatatkan penurunan kinerja sepanjang semester 1 tahun 2020. Pandemi covid-19 menjadi salah satu penyebab utama menurunnya permintaan pada sektor ini. Data menunjukkan bahwa pendapatan dan laba bersih emiten menurun hingga 60% secara tahunan (*year on year*). Misalnya, PT Summarecon Agung Tbk mencatat adanya penurunan laba bersih sebesar 93,15% dari Rp 149,02 miliar menjadi Rp 10,2 miliar. Sementara PT Ciputra Development Tbk mengalami penurunan laba sebesar 42,82%. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai stimulus, sektor properti masih sulit bangkit karena permintaan yang rendah, dimana masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan pokok dibandingkan aset *property*. Kondisi tersebut, menunjukkan bahwa laporan keuangan memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan investasi. Ketika kualitas laba menurun, investor akan menjadi ragu untuk berinvestasi, sehingga akhirnya dapat mengganggu pendanaan dan keberlangsungan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kualitas laba untuk menarik kembali kepercayaan investor.

Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang menjanjikan karena kebutuhan akan tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia. Menurut Siagian (2024), perusahaan di sektor ini menawarkan peluang investasi menarik karena harga tanah dan bangunan cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini, menjadi daya tarik bagi investor terutama dengan bertambahnya populasi di Indonesia. Selain itu, sektor *property* dan *real estate* juga merupakan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan total 93 perusahaan yang tercatat pada periode 2019-2023, menunjukkan potensi pertumbuhan yang tinggi di masa depan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Quality of Earnings* (QE) dari Penman & Zhang (2001) untuk mengukur kualitas laba, dengan menghitung rasio antara arus kas operasional terhadap laba bersih. Rasio QE dianggap

ideal jika nilainya mendekati 1,0. Jika rasio kualitas laba (QE) lebih dari 1,0 ($QE > 1,0$), ini menunjukkan kualitas laba yang tinggi. Sebaliknya, jika rasio kualitas laba kurang dari 1,0 ($QE < 1,0$), maka kualitas laba dianggap rendah. Oleh karena itu, metode ini digunakan peneliti untuk menilai kualitas laba perusahaan *property* dan *real estate* selama periode 2019-2023.

Tabel 1. 1 Nilai Kualitas Laba Pada Laporan Keuangan Sektor *Property* dan *Real Estate* Periode 2019-2023

NO.	KODE	KUALITAS LABA				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	ADCP	0.09	-1.74	-1.26	1.16	0.02
2.	AMAN	-0.11	-0.93	0.92	0.16	1.15
3.	APLN	4.01	5.32	-0.98	1.11	0.85
4.	ARMY	5.55	0.90	0.00	0.00	0.00
5.	ASPI	0.69	17.43	12.94	2.67	4.05
6.	ASRI	1.67	-0.32	11.29	2.26	1.60
7.	ATAP	0.00	-5.76	1.54	-2.62	21.09
8.	BAPA	0.04	0.34	0.23	0.64	0.27
9.	BAPI	181.42	8.27	0.96	-0.15	0.11
10.	BBSS	0.97	300.04	-2.39	0.21	1.25
11.	BCIP	-0.01	0.55	637.18	0.05	-0.22
12.	BEST	0.00	4.78	2.45	1.45	0.93
13.	BIKA	0.43	-0.81	0.60	-0.30	-0.61
14.	BIPP	-131.14	1.33	5.77	1.37	-1.89
15.	BKDP	-0.55	6.08	0.91	0.85	0.43
16.	BKSL	-7.29	2.74	-0.86	1.57	-1.04
17.	BSBK	-0.17	0.41	-0.02	-24.52	1.74
18.	BSDE	0.64	3.01	2.15	1.16	0.37
19.	CBPE	0.00	0.00	0.00	2.49	1.35
20.	CITY	-0.47	-0.05	8.62	-0.36	1.34
21.	COWL	0.09	0.00	0.00	0.00	0.00
22.	CPRI	2.93	0.15	0.18	0.00	0.00
23.	CSIS	7.26	0.27	1.42	-0.05	0.61
24.	CTRA	0.76	0.89	1.75	1.88	2.02
25.	DADA	3.99	-1.17	5.10	48.27	-4.37
26.	DART	0.90	0.21	0.36	0.22	-0.09
27.	DILD	-1.15	0.42	-25.93	-2.31	-0.12
28.	DMAS	1.46	2.15	0.17	1.04	1.11
29.	DUTI	0.93	0.76	1.33	1.37	0.14
30.	ELTY	0.01	0.17	-0.05	-0.11	-0.03
31.	EMDE	1.85	0.69	0.01	0.19	0.08
32.	FMII	5.37	7.71	1.79	0.53	1.22
33.	FORZ	-48.87	0.00	0.00	0.00	0.00

34.	GAMA	-6.53	-0.03	2.16	0.00	0.00
35.	GMTD	-0.08	-0.02	-2.57	-2.62	0.31
36.	GPRA	0.05	1.19	2.68	1.00	0.55
37.	GRIA	0.00	0.00	0.00	0.00	-0.13
38.	HBAT	0.00	0.00	0.00	0.00	-1.36
39.	HOMI	0.00	-5.12	3.17	2.07	4.71
40.	INDO	-0.09	-2.45	0.23	0.57	1.82
41.	INPP	0.06	0.02	-3.99	4.86	1.48
42.	IPAC	0.00	0.00	1.60	1.08	1.31
43.	JRPT	421.35	621.37	1091.17	1125.79	896.24
44.	KBAG	-6.34	-1.13	-10.85	1.44	-2.14
45.	KIJA	2.63	9.87	3.82	15.32	1.07
46.	KOCI	0.00	0.00	0.00	0.43	0.80
47.	LAND	-6.20	-0.22	-1.27	3.08	2.81
48.	LCGP	-0.76	-0.04	0.00	0.00	0.00
49.	LPCK	-0.65	-0.19	0.60	-0.29	0.21
50.	LPKR	2.20	0.25	-1.00	0.10	3.15
51.	LPLI	3.42	1.32	-0.15	-0.37	-0.12
52.	MDLN	0.86	0.07	-2.06	-26.53	-0.80
53.	MKPI	0.66	1.76	2.32	1.58	1.55
54.	MMLP	0.51	-0.08	0.41	1.24	1.84
55.	MPRO	-7.67	-0.66	0.78	1.29	1.46
56.	MSIE	0.00	0.00	0.00	0.00	-21.50
57.	MTLA	2.65	0.51	1.74	1.40	0.81
58.	MTSM	0.48	0.76	-0.18	0.79	0.53
59.	MYRX	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
60.	MYRXP	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
61.	NASA	-7.32	-0.37	-1.07	-82.28	2.09
62.	NIRO	0.05	10.56	1.80	-0.09	-0.13
63.	NZIA	1.47	8.81	10.95	7.98	1.26
64.	OMRE	1.39	0.39	0.53	0.50	0.67
65.	PAMG	-1.40	0.41	0.09	-0.55	3.61
66.	PLIN	0.57	0.06	0.81	1.13	1.25
67.	POLI	2.68	2.33	2.63	0.84	0.47
68.	POLL	-0.04	2.00	0.88	0.43	-1.91
69.	POSA	1.08	-0.01	-0.09	-0.17	-25.30
70.	PPRO	0.55	-3.51	-5.08	-8.63	0.07
71.	PUDP	-3.47	0.20	0.62	1.40	-184.51
72.	PURI	0.00	-8.17	0.75	-7.05	-19.98
73.	PWON	0.00	0.00	1.44	1.49	1.15
74.	RBMS	0.71	-0.13	-0.93	-0.14	-1.54
75.	RDTX	1.15	0.87	1.53	1.55	1.19
76.	REAL	4.38	0.30	0.03	-14.42	-3.66
77.	RELF	0.00	0.00	0.00	0.00	-1.27
78.	RIMO	-3.68	0.00	0.00	0.00	0.00
79.	RISE	-1.79	2.64	-1.79	0.87	-2.00

80.	ROCK	0.00	9.20	-6.21	8.29	4.67
81.	RODA	0.26	0.12	4.66	-0.62	0.27
82.	SAGE	0.00	0.00	0.00	0.15	-31.16
83.	SATU	0.86	0.76	0.06	-1.22	-3.97
84.	SMDM	0.24	4.58	1.96	0.37	0.05
85.	SMRA	0.82	-0.09	4.44	3.44	1.32
86.	SWID	5.45	0.16	1.02	1.15	-0.20
87.	TARA	9.76	-2.64	0.86	1.29	0.20
88.	TRIN	-5.94	-32.38	3.37	-5.13	1.41
89.	TRUE	0.00	-5.07	-0.11	-2.43	-2.40
90.	UANG	0.00	1.74	-0.71	-6.91	-0.35
91.	URBN	-1.55	-1.67	3.29	-25.01	-5.78
92.	VAST	0.00	0.00	0.00	0.36	0.14
93.	WINR	0.00	0.00	-0.72	-8.98	0.28
Sumber		: Data diolah peneliti, 2024				
Keterangan		: R = kualitas laba rendah (QE<1,0),				
		T = kualitas laba tinggi (QE>1,0)				

Berdasarkan hasil analisis dari Tabel 1.1, diketahui bahwa dari total 93 perusahaan di sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023, terdapat 21 perusahaan atau sekitar 23% yang mampu mempertahankan kualitas laba, yaitu lebih dari 1,0. Sementara itu, hanya sekitar 46 perusahaan atau sekitar 49% yang tidak mampu mempertahankan kualitas laba atau kurang dari 1,0. Sisanya 26 perusahaan atau 28% yang tidak melaporkan laporan keuangannya selama 5 tahun berturut-turut. Hal ini menandakan bahwa kualitas laba di sektor *property* dan *real estate* masih tergolong rendah dan informasi yang disajikan kemungkinan besar tidak dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya, serta kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan juga rendah. Qomarawati, et., al. (2024), mengungkapkan bahwa betapa pentingnya sebuah informasi terkait laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga membuat manajemen berusaha untuk memenuhi ekspektasi pasar, hal ini dilakukan untuk menstabilkan nilai perusahaan.

Sektor *property* dan *real estate* memiliki karakteristik yang unik seperti siklus bisnis yang panjang, arus kas yang tidak stabil, dan ketergantungan tinggi terhadap proyek jangka panjang. Hal ini menjadikan pengakuan pendapatan yang lebih fleksibel dan peluang untuk praktik manajemen laba semakin terbuka. Ketidakstabilan ini menyebabkan kualitas

laba dalam sektor ini cenderung rendah, yang berdampak pada menurunnya kepercayaan investor yang dapat mengganggu keberlangsungan perusahaan. Kualitas laba yang rendah akan berdampak terhadap rendahnya kemampuan laporan keuangan untuk memprediksi kinerja masa depan.

Fenomena kualitas laba yang masih rendah pada mayoritas perusahaan *property* dan *real estate* menunjukkan adanya masalah yang tidak bisa dibiarkan. Jika tidak ditangani dengan segera, hal ini dapat menurunkan kepercayaan investor, mempersulit akses pendanaan perusahaan, dan menghambat pertumbuhan sektor *property* dan *real estate*. Sektor ini memiliki peranan yang penting bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional, maka penting bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba agar perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangannya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, seperti yang dikemukakan oleh Rahmawati & Aprilia (2022), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba, kualitas audit, *prudence accounting*, struktur modal dan *voluntary disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2022) mengungkapkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba, struktur modal, kualitas audit dan ukuran perusahaan. Penelitian Abidin et al., (2022) juga mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sehingga, untuk faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *prudence accounting*, persistensi laba, dan struktur modal dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *prudence accounting* yang diukur menggunakan indikator *Quality of Earnings* (Penman & Zhang, 2001). Didalam kerangka IASB (*International Accounting Standards Boards*) paragraf 37 dalam penelitian Fedia (2019), menyatakan *prudence* merupakan tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan

penilaian yang dibutuhkan untuk membuat estimasi ketika adanya ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak berlebihan dan kewajiban atau beban dapat disajikan secara wajar. IFRS (*International Financial Report Statement*) telah memperkenalkan prinsip baru yaitu *prudence*, pengukuran laporan keuangan yang dapat dimengerti, relevan, dan dapat diandalkan sebanding sebagai pengganti prinsip konservatisme. Misnoni & Mayangsari, (2023) mengungkapkan bahwa *prudence* adalah praktik akuntansi yang melebihi konservatif dan merupakan suatu praktik yang memastikan bahwa perusahaan tidak dinilai berlebihan. Semakin baik perusahaan menerapkan prinsip *prudence* (kehati-hatian) dalam mengakui beban maupun pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas, karena pengakuan beban dan pendapatan merupakan yang telah benar-benar terjadi. Sehingga menurut konsep kualitas laba tentunya hal ini sangat sesuai, karena laba yang berkualitas adalah laba yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini tentunya membuat investor lebih percaya dalam menginvestasikan modalnya pada entitas tersebut sehingga akan meningkatnya kualitas laba perusahaan (Janah & Maria, 2023).

Penerapan konsep kehati-hatian dapat mengakui adanya biaya dan kerugian dengan sesegera mungkin jika terprediksi akan terjadi, namun menunda pengakuan terhadap pendapatan atau keuntungan yang akan datang. *Prudence accounting* dapat mempengaruhi kualitas laba karena prinsip *prudence* (kehati-hatian) mengharuskan pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan yang telah terealisasi sehingga laporan keuangan yang disajikan akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dapat menjadi informasi yang penting bagi pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Aprilia (2022), Misnoni & Mayangsari (2023), Fauzi et al., (2024) menunjukkan bahwa *prudence accounting* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Fedia (2019), Janah & Maria (2023),

Nurdianti (2024) menunjukkan bahwa *prudence accounting* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba dengan menggunakan indikator pengukuran laba sebelum pajak. Menurut Marlina & Idayati (2021), persistensi laba merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini di masa depan, semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba. Laba yang persisten dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mengalami kenaikan maupun penurunan secara signifikan dalam periode waktu yang singkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba yang dihasilkan setiap tahunnya dan dapat menghindari kondisi perusahaan mengalami kepailitan atau mengalami kesulitan dalam membayar utang. Sehingga laba dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa mendatang yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Tarigan, 2022). Investor pada umumnya menginginkan laba yang berkualitas dan konsisten untuk keberlangsungan laba di masa depan dan akan menempatkan kepercayaan yang tinggi terhadap suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2022), Zia & Malik (2022), Nisa (2023) menunjukkan persistensi laba memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sari (2020), Marlina & Idayati (2021), Sari (2020) menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Petra et al., (2020) menunjukkan bahwa persistensi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal dengan menggunakan indikator pengukuran *Debt-To Equity Ratio* (DER) yang diungkapkan oleh Stice (2009). Menurut Meyla et al., (2021), struktur modal merupakan neraca yang mengacu pada utang jangka pendek tetap. Struktur modal yang optimal akan menghasilkan kualitas pendapatan yang tinggi. Struktur modal diukur dengan menggunakan *Debt-To Equity Ratio* (DER), karena perlu dipahami berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai

melalui utang. Struktur modal yang besar dalam suatu perusahaan mencerminkan perusahaan tersebut sedang dalam keadaan yang buruk karena aset perusahaan banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal dalam perusahaan itu sendiri. Ketika hal ini terjadi kemungkinan terburuknya adalah perusahaan akan mengalami gagal bayar atau tidak dapat membayarkan hutangnya. Hal tersebut akan menjadi pertimbangan yang besar untuk investor dalam mengambil keputusan. Dengan demikian struktur modal memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan terutama terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Aprilia (2022), Tarigan (2022), Kristanti (2022) menunjukkan struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Santoso & Handoko (2022), Amanda (2023), Anggraeni & Santoso (2024) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin et al., (2022) menunjukkan bahwa persistensi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Setelah beberapa faktor tersebut ditetapkan sebagai faktor-faktor kualitas laba, maka peneliti tertarik untuk menambahkan variabel moderasi. Munculnya variabel moderasi digunakan sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Menurut Wardani & Anggrenita (2022) ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan. Semakin besar aset semakin besar ukuran perusahaannya. Ukuran perusahaan dapat ditentukan apakah bisnis berjalan dengan baik atau tidak. Investor pada dasarnya mempercayai perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap dapat lebih meningkatkan keuntungan perusahaannya dengan berusaha meningkatkan kualitas laba yang diperoleh serta perusahaan yang besar cenderung menyimpan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil Laoli & Herawati (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Fedia (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *prudence accounting* terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang diungkapkan

oleh Santoso & Khoyriyyah (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *prudence accounting* karena pada saat situasi dimana perusahaan menghadapi pilihan yang tidak pasti, *prudence* merupakan pelaporan yang didasarkan pada suatu pandangan yang tidak optimis. Dengan menerapkan prinsip ini, pengakuan laba dan nilai aktiva akan menjadi lebih kecil. Pengakuan yang lebih kecil ini akan membuat pengguna laporan keuangan lebih percaya bahwa laba yang dihasilkan perusahaan adalah kualitas laba yang tinggi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Anggrenita (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh negatif dari persistensi laba terhadap kualitas laba. Karena perusahaan besar lebih dianggap mempunyai kontrol yang baik dalam mengelola arus kasnya, kontrol yang baik dilakukan oleh manajemen perusahaan akan berimbas terhadap persistensinya kualitas laba atau perusahaan dianggap dapat mempertahankan jumlah laba dari waktu ke waktu dan sedikit celah untuk manajer atau manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Sehingga kualitas laba yang dihasilkan dapat berkualitas tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin et al., (2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Karena ukuran perusahaan dengan struktur modal yang nilai tingkat *Debt-To Equity Ratio* (DER) tinggi maka akan menanggung risiko gagal bayar yang akan mengurangi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2023), ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan struktur modal dengan kualitas laba, karena perusahaan berskala besar mempunyai keunggulan dalam hal sumber daya dan kemampuan untuk mengawasi manajemen dengan lebih sukses.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurdianti (2024), dengan penelitian Pengaruh *Prudence*, Persistensi Laba, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba. Dan terdapat penambahan penggunaan variabel moderasi ukuran perusahaan. Perbedaan selanjutnya berada pada objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, karena sektor ini memiliki kualitas laba yang rendah setelah dihitung sebelumnya oleh peneliti menggunakan indikator *Quality of Earning*.

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya inkonsistensi, sehingga melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Prudence Accounting*, Persistensi Laba, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan oleh peneliti. Dengan demikian rumusan masalah dapat disusun seperti berikut ini :

1. Apakah *prudence accounting*, persistensi laba, dan struktur modal memiliki pengaruh secara simultan terhadap kualitas laba ?
2. Apakah *prudence accounting* berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba ?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba ?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *prudence accounting* terhadap kualitas laba ?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba ?
7. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan rumusan masalah tersebut. Dengan demikian penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji:

1. Pengaruh *prudence accounting*, persistensi laba, dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh *prudence accounting* terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
5. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *prudence accounting* terhadap kualitas laba.
6. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.
7. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari pengembangan pengetahuan penelitian ini terkait kualitas laba adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai kualitas laba, khususnya terkait pengaruh *prudence accounting*, persistensi laba dan struktur modal. Selain itu penelitian ini menambahkan variabel moderasi berupa ukuran perusahaan untuk memperluas kajian serta memberikan pemahaman lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba di sektor *property* dan *real estate*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan untuk bahan masukan bagi pihak praktisi atau perusahaan untuk lebih berhati-hati kepada manajer perusahaan agar dapat melakukan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan kualitas labanya.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk sumber informasi mengenai kualitas laba sehingga dapat menjadi bahan acuan atau pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi terhadap perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan atau bahan referensi atau bahan kajian serta untuk bacaan dan penambah wawasan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan atau melakukan penelitian dengan topik yang sama atau mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.